

**STUDI TENTANG KEMANDIRIAN WARGA BELAJAR MELALUI KURSUS MENJAHIT  
DI PKBM KIHAJAR DEWANTORO  
DESA JEGREG KECAMATAN LENGKONG  
KABUPATEN NGANJUK**

**Ianrita Aprilia Pratama Putri**

Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Surabaya

larukugirl@gmail.com

**ABSTRAK**

Pengembangan kegiatan Pendidikan Luar Sekolah pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sebagai wadah kegiatan, Kecamatan Lengkok, Nganjuk. Salah satu PKBM yang menyediakan program pendidikan non formal yaitu PKBM Ki-Hajar Dewantoro menyelenggarakan kursus menjahit kepada warga masyarakat. Dalam pelaksanaan kursus menjahit ini lulusan warga belajarnya disiapkan untuk menjadi penjahit sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhannya tidak bergantung pada orang lain yang sudah sesuai dengan indikator kemandirian. Dengan ini peneliti menjawab 3 rumusan masalah 1) Bagaimana penyelenggaraan kursus menjahit di PKBM Ki Hajar Dewantoro Desa Jegreg Kecamatan Lengkok Kabupaten Nganjuk 2) Bagaimana kemandirian warga belajar setelah di PKBM Ki Hajar Dewantoro 3) Apakah faktor penghambat dan faktor pendukung penyelenggaraan kursus menjahit sebagai peningkatan kemandirian di PKBM Ki Hajar Dewantoro ?

Penelitian ini, menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan di PKBM Ki Hajar Dewantoro Desa Jegreg Kecamatan Lengkok Kabupaten Nganjuk. Kemandirian kursus menjahit mengacu pada indikator kemandirian menurut pandangan Lerner (1976:89)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya kursus menjahit di PKBM Ki Hajar Dewantoro dapat memberikan kemandirian bagi warga belajarnya. Dapat dilihat dari penyelenggaraan kursus yang meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi. Dari 20 warga belajar 15 orang dapat mandiri dapat menjadi penjahit dan 5 orang belum mandiri. Dalam penyelenggaraan kursus sebaiknya lebih mengoptimalkan dalam tahapan-tahapan proses penyelenggaraan agar kemandirian dapat dicapai oleh 20 warga belajar kursus menjahit.

Kata Kunci : Kemandirian, Kursus

## ABSTRACT

The development of School Education Community Learning Center (PKBM) activities as a basis for activities in Lengkong, Nganjuk. One of PKBM that provides non-formal education program is PKBM Of Ki Hajar Dewantoro organized sewing courses to society. In the implementation of this sewing course, people are prepared to be a tailor so that they can meet their needs and not rely on others that are in accordance with "independence" indicator. With this formulation, researcher replied three problems of 1) How the implementation of sewing courses at PKBM of Ki Hajar Dewantoro Jegreg, Lengkong of Nganjuk is, 2) How people's independence after learning in PKBM of Ki Hajar Dewantoro is, 3) What the inhibiting and supporting factors in holding sewing courses as independence improvement in PKBM of Ki Hajar Dewantoro are.

This study uses a qualitative descriptive research approach. Research conducted at PKBM of Ki Hajar Dewantoro Jegreg, Lengkong of Nganjuk. The independence of sewing courses refers to the indicator of independence in the view of Lerner (1976:89).

The result shows that the sewing class at PKBM of Ki Hajar Dewantoro can provide independence for people who are learning. It can be seen from the implementation of course that includes the process of planning, implementing, and evaluating. Of the 20 people studied, 15 of them can be independent and can be a tailor, and the rest of 5 have not been independent yet. It should further optimize the stages of implementing process in the course so that independence can be achieved by 20 people who learn sewing.

*Keywords: Independence, Course.*

## PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah yang selalu menjadi sorotan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Menurut data Badan Pusat Statistik pada tahun 2012, jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2012 mencapai 29,13 juta orang (11,96 persen), berkurang 0,89 juta orang (0,53 persen) dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2011 yang sebesar 30,02 juta orang (12,49 persen).

Persentase penduduk miskin di daerah perkotaan pada Maret 2011 sebesar 9,23 persen, menurun menjadi 8,78 persen pada Maret 2012. Begitu juga dengan penduduk miskin di daerah pedesaan, yaitu dari 15,72 persen pada Maret 2011 menjadi 15,12 persen pada Maret 2012. Jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Februari 2012 mencapai 120,4 juta orang, bertambah sekitar 3,0 juta orang dibanding angkatan kerja Agustus 2011 sebesar 117,4 juta orang atau bertambah sebesar 1,0 juta orang dibanding Februari 2011 ([www.bps.co.id](http://www.bps.co.id)).

Berdasarkan data di atas, penurunan kemiskinan dan pengangguran di Indonesia masih belum memberikan solusi dari permasalahan yang terjadi di Indonesia. Kurangnya keterampilan (*life skill*) yang dimiliki masyarakat Indonesia menyebabkan mereka mengalami kesulitan untuk

mendapatkan lapangan pekerjaan yang diinginkan dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Hakikat pendidikan luar sekolah adalah salah satu upaya dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan kemampuan yang memungkinkan warga belajar dapat hidup mandiri. Demikian dalam menyelenggarakan program *life skill* dilakukan berdasarkan empat pilar pendidikan, yaitu "*learning to know*" (belajar untuk memperoleh pengetahuan), "*learning to learn*" (belajar untuk mengetahui cara belajar), "*learning to do*" (belajar untuk berbuat/ melakukan pekerjaan), "*learning to be*" (belajar agar dapat menjadi orang yang berguna sesuai dengan bakat, minat, dan potensi diri), "*learning together*" (belajar untuk hidup pekerjaan, "*learning to be*" (belajar agar dapat menjadi orang yang berguna sesuai dengan bakat, minat, dan potensi diri), "*learning together*" (belajar untuk hidup sama dengan orang lain). Melalui penyelenggaraan Program Pendidikan Luar Sekolah diharapkan anggota masyarakat mampu mengembangkan potensinya melalui pengembangan keterampilan mereka agar dapat meningkatkan taraf hidupnya (Kamil, 2010:133).

Jalur pendidikan luar sekolah (*Non formal* dan *informal*) telah mengambil peran yang sangat besar dalam mengentaskan masyarakat miskin

yang disebabkan banyak dari mereka yang belum mendapatkan layanan pendidikan dan keterampilan atau *life skill*. Melalui program pendidikan non formal Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat diadakan. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang merupakan lembaga pendidikan *nonformal* yang dapat diselenggarakan oleh masyarakat merupakan wadah dari berbagai proses pembelajaran bagi masyarakat terpadu yang dapat diunggulkan untuk memfasilitasi dalam rangka layanan pendidikan luar sekolah bagi masyarakat yang belum memiliki kemampuan/bekal keterampilan untuk dapat mengembangkan diri secara mandiri dalam masyarakat dan belajar untuk mengejar ketertinggalan dengan membentuk kelompok belajar pendidikan kesetaraan.

Salah satu program dari PKBM Ki Hajar Dewantoro adalah kursus menjahit. PKBM Ki-Hajar Dewantoro menyelenggarakan kursus menjahit kepada warga masyarakat kecamatan lengkong dengan tujuan membantu program pemerintah. Dalam pelaksanaan kursus menjahit ini lulusan warga belajarnya disiapkan untuk menjadi penjahit sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhannya tidak bergantung pada orang lain yang sudah sesuai dengan indikator kemandirian.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan kursus menjahit di PKBM Ki Hajar Dewantoro bagi warga belajar khususnya kecamatan lengkong dapat memberikan pengembangan diri, profesi, serta bekerja dan usaha bekerja mandiri. Selain itu juga pelatihan kursus menjahit bertujuan untuk mengubah perilaku yang sangat spesifik dengan cara yang telah ditentukan sehingga warga belajar dapat meningkatkan produktivitas kerjanya dan mengembangkan konsep kemandirian dalam berwirausaha. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyelenggaraan kursus menjahit di PKBM Ki Hajar Dewantoro, mengetahui kemandirian warga belajar kursus menjahit dan untuk mengetahui faktor pendukung serta faktor penghambat dalam pelaksanaan kursus menjahit.

Atas dasar penjelasan di atas maka peneliti berasumsi bahwa kursus menjahit dapat meningkatkan kemandirian warga belajar. Oleh karena itu peneliti mengambil penelitian tentang “Studi Tentang Kemandirian Warga Belajar Melalui Kursus Menjahit Di PKBM Ki Hajar Dewantoro”.

## KAJIAN PUSTAKA

Pengertian mandiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu sebuah kata sifat yang artinya dalam keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain. Jadi kata bendanya adalah kemandirian yang artinya hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Sinonim dari kata mandiri

adalah berdikari yang artinya berdiri berdiri di atas kaki sendiri tidak bergantung pada bantuan orang lain. Konotasi dari kata mandiri adalah merdeka. Kata merdeka ialah sebuah kata sifat yang artinya bebas dari perhambatan, penjajahan, dan sebagainya. Dalam bahasa Inggris kata mandiri, merdeka, atau bebas disebut *independent*. Kata ini berfungsi sebagai *adjective* (kata sifat). Adapun *noun* (kata benda) nya adalah *independence* yang berarti kemerdekaan, kebebasan. Antonim dari kata *independent* adalah *dependence* yang artinya ketergantungan, bantuan.

Kembali mengacu pada *Oxford Advance Learner's Dictionary Of Current English* di atas, definisi *independent* adalah *not dependent on or controlled by other persons or things not relying on others* (tidak bergantung pada atau dikendalikan, diatur, dikuasai oleh orang-orang-orang atau makhluk-makhluk lain, tidak bergantung/bersandar pada pihak-pihak lain. (Suparman, 2011:31)

Seorang dikatakan “mandiri” apabila orang tersebut dapat melakukan keinginan dengan baik tanpa adanya ketergantungan pihak lain dalam mengambil keputusan atau bertindak, termasuk mencukupi kebutuhan hidupnya, tanpa adanya ketergantungan dengan pihak lain.

Kemandirian merupakan sifat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan. Pada prinsipnya seorang wirausahawan harus memiliki sikap mandiri dalam memenuhi kegiatan usahanya. (Uman, 2012:30)

Kemandirian adalah konsep yang sering dihubungkan dengan pembangunan dan menjadi faktor yang sangat penting dalam pembangunan. Kemandirian adalah satu sikap yang mengutamakan kemampuan diri sendiri dalam mengatasi berbagai masalah demi mencapai satu tujuan, tanpa menaruh diri terhadap berbagai kemungkinan kerjasama yang saling menguntungkan. Kemandirian dalam konteks individu yaitu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik. Aspek-aspek kemandirian menurut Havinghurst (dalam Mu'tadin, 2007:233), yaitu:

### a. Kemandirian emosi

Aspek ini ditujukan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak terganggunya kebutuhan emosi dari orang lain.

### b. Kemandirian ekonomi

Aspek ini ditujukan dengan kemampuan untuk mengatasi dan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak terganggunya kebutuhan ekonomi pada orang lain.

### c. Kemandirian intelektual

Aspek ini ditujukan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

Dalam pandangan Lerner (1976), konsep kemandirian (*autonomy*) mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung kepada orang lain, tidak terpengaruh lingkungan dan bebas mengatur kebutuhan sendiri.

Konsep kemandirian mencakup pengertian kecukupan diri di bidang ekonomi, juga meliputi faktor manusia secara pribadi, yang didalamnya mengandung unsur penemuan diri berdasarkan kepercayaan diri. Umumnya suatu kemandirian dapat diketahui dari indikator-indikator antara lain:

- a. Melakukan sesuatu yang diyakini benar tanpa menghiraukan ejekan atau kritikan orang lain.
- b. Selalu berupaya keras untuk meraih prestasi dengan segala konsekuensinya.
- c. Terbuka dan selalu belajar dari kesalahan
- d. Mencukupi kebutuhan tanpa tergantung pada orang lain
- e. Antusias dan inisiatif
- f. Neraca kemandirian, mampu mengambil keputusan dan siap dengan segala resiko yang mungkin muncul.

Istilah kursus merupakan terjemahan dari “*course*” dalam bahasa asing, yang secara harfiah berarti “mata pelajaran atau rangkaian mata pelajaran”. Dalam Peraturan Pemerintah No. 73 tahun 1991 menjelaskan bahwa kursus adalah satuan pendidikan luar sekolah yang terdiri atas sekumpulan warga masyarakat yang memberikan pengetahuan keterampilan dan sikap mental tertentu bagi warga belajar.

Kursus merupakan satu bentuk satuan pendidikan nonformal yang berbasis masyarakat yang bersifat profit. Menurut Triyadi (2007 :18) pengertian kursus adalah salah satu bentuk layanan pendidikan luar sekolah bagi masyarakat peserta didik melalui pendidikan dan pelatihan untuk membekali sejumlah kompetensi atau pengetahuan keterampilan dan sikap mental tertentu kepada peserta didik sehingga mereka siap untuk memasuki dunia kerja atau DUDI.

Menurut Artasasmita dalam (Hatiman, 2007:44), kursus adalah sebagai kegiatan pendidikan yang berlangsung di dalam masyarakat yang dilakukan secara sengaja, terorganisir, dan sistematis untuk memberikan materi pelajaran tertentu kepada orang dewasa atau remaja dalam waktu yang relative singkat agar mereka memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan diri dalam masyarakat. Menurut Budiono Sutrisno, dkk(2009:6) “Kursus adalah salah satu bentuk layanan pendidikan pada jalur pendidikan non formal bagi masyarakat (peserta didik) melalui pendidikan dan pelatihan sejumlah kompetensi tertentu kepada peserta didik sehingga mereka siap memasuki dunia kerja atau dunia usaha dan industri”.

Beberapa literatur menyebutkan bahwa kursus didefinisikan dalam Keputusan Direktur

Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda, dan Olahraga (Kepdirjen Diklusepora) Nomor: KEP-105/E/L/1990 sebagai berikut:

Kursus merupakan satuan pendidikan luar sekolah yang menyediakan berbagai jenis pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental bagi warga belajar yang memerlukan bekal dalam mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah dan melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Kursus dilaksanakan oleh dan untuk masyarakat dengan swadaya dan swadana masyarakat.

Kursus sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan pada jalur pendidikan nonformal mempunyai kaitan yang sangat erat dengan jalur pendidikan formal. Selain memberikan kesempatan bagi peserta didik yang ingin mengembangkan keterampilannya pada jenis pendidikan tertentu yang telah ada di jalur pendidikan formal juga memberikan kesempatan bagi masyarakat yang ingin mengembangkan pendidikan keterampilannya yang tidak dapat ditempuh dan tidak terpenuhi pada jalur pendidikan formal. Dan agar penyelenggaraan kursus tetap relevan dengan tujuan pendidikan nasional serta mampu memberikan kontribusi terhadap tuntutan masyarakat, penyelenggaraan kursus senantiasa mendapatkan pembinaan secara terus-menerus dan berkesinambungan.

## METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dikemukakan, maka penelitian ini menggunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan karakteristik obyek penelitian di daerah tertentu. David Williams mengatakan bahwa “Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah, dengan menggunakan metode ilmiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara ilmiah” (Moleong, 2011: 5).

Lokasi penelitian dilakukan di PKBM KI Hajar Dewantoro Desa Jegreg Kecamatan Lengkong Kabupaten Nganjuk. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder yang meliputi warga belajar kursus dan segenap tutor serta pengelola kursus.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan penyajian data, reduksi data serta penarikan simpulan.

Kriteria keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi waktu, triangulasi tempat, dan triangulasi sumber.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penyelenggaraan kursus menjahit di PKBM Ki Hajar Dewantoro berjalan dengan baik dan lancar. Hal tersebut dilihat dari proses penyelenggaraan kursus yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dimana didalamnya terdapat sepuluh patokan pendidikan masyarakat yang mendukung proses dalam penyelenggaraan kursus menjahit.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, adanya kemandirian warga belajar melalui kursus menjahit Di PKBM Ki Hajar Dewantoro dilihat dari beberapa unsur indikator diantaranya adalah melakukan sesuatu yang diyakini benar tanpa menghiraukan ejekan atau kritikan orang lain, selalu berupaya keras untuk meraih prestasi dengan segala konsekuensinya, terbuka dan selalu belajar dari kesalahan, mencukupi kebutuhan tanpa tergantung pada orang lain, antusias dan inisiatif, serta neraca kemandirian, mampu mengambil keputusan dan siap dengan segala resiko yang mungkin muncul.

Adanya faktor pendukung dalam penyelenggaraan kursus menjahit di PKBM ini memberikan stimulus atau rangsangan positif yang bisa membentuk kemandirian warga belajar. Hal tersebut ditunjukkan dari antusias dan keaktifan mereka dalam mengikuti kursus menjahit sehingga harapan mereka setelah mengikuti kursus dapat tercapai. Adanya faktor penghambat dalam penyelenggaraan kursus menjahit di PKBM ini menimbulkan ketidakpuasan bagi warga belajar karena mereka para warga belajar datang untuk mengikuti program kursus menjahit mempunyai harapan-harapan dan tujuan yang merupakan dimensi dari kemandirian.

## PENUTUP

### Kesimpulan

1. Kursus Menjahit yang diselenggarakan oleh PKBM Ki Hajar Dewantoro bagi Warga Belajar Kejar Paket C di Desa Jegreg Kecamatan Lengkung Kabupaten Nganjuk berjalan dengan baik lancar dan mampu menunjukkan adanya kemandirian warga belajar kursus menjahitnya yaitu 15 orang yang mandiri dan 5 belum mandiri masuk dalam kelompok belajar usaha. Hal tersebut dilihat dari proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang didalamnya terdapat aspek-aspek 10 patokan pendidikan masyarakat.
2. Dapat diketahui telah kemandirian warga belajar hal tersebut dapat dilihat dari tercapainya indikator-indikator kemandirian dalam penyelenggaraan kursus menjahit.
3. Dalam penyelenggaraan kursus menjahit adanya faktor pendukung dapat memberikan stimulus atau rangsangan positif yang dapat membentuk kemandirian sedangkan adanya

faktor penghambat memberikan rasa ketidakpuasaan ketidaknyamanan dalam mencapai tujuan mengikuti kursus menjahit.

### Saran

1. Lembaga PKBM Ki Hajar Dewantoro agar lebih memaksimalkan proses dalam penyelenggaraan kursus menjahit agar dari semua 20 warga belajar dapat tercapai kemandiriannya.
2. Lembaga PKBM Ki Hajar Dewantoro agar menyesuaikan program belajar dengan kebutuhan warga belajar agar lebih banyak indikator kemandirian yang dicapai oleh warga belajar kursus menjahit.
3. Lembaga PKBM Ki Hajar Dewantoro agar bisa mengestimasi penyelenggaraan kursus menjahit adanya faktor pendukung dapat mengoptimalkan kemandirian warga belajar sedangkan adanya faktor penghambat tidak menjadi kendala dan penghambat dalam penyelenggaraan kursus menjahit.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan.( 2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta :Balai Pustaka Santosa,
- Puji.(1990). *Panduan Belajar Bahasa Indonesia*. Jakarta :Yudhistira
- Budiono, Sutrisno, dkk. 2009. *Model Kursus Para Profesi Terpadu*, Surabaya: Balai Pengembangan Pendidikan Nonformal dan Informal (BPPNFI) Regional IV
- Dirjen PLS. 2006. *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan.(2011), *Standart Kompetensi Lulusan Tata Busana*. Jakarta :Kemendiknas
- Direktorat Pembinaan. Kursus dan Pelatihan.(2011), *Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta :Kemendiknas
- Kamil, Mustofa. (2009). *Pendidikan Non Formal*. Bandung :Alfabeta
- Kamil, Mustofa. (2010). *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung :Alfabeta